

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan harus benar-benar di arahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing terlebih di era global seperti ini, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik fisik, mental, maupun spiritual.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuan pun turut berkembang mengimbangnya. Untuk itu kita pun dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif terhadap kemajuan berbagai bidang. Masalah pendidikan pun tentunya juga di tuntut untuk terus berkembang kearah yang lebih baik. Agama Islam dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 juga menyatakan bahwa orang yang berpendidikan yang baik lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan, sebagaimana berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Dari ayat di atas sangatlah jelas bahwa pendidikan sangat penting, oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian, penanganan, prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat maupun para pengelola pendidikan.

Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina dan dikembangkan potensi-potensinya. Sehingga pemerintah pun memberikan perhatian besar terhadap pelaksanaan program pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan program pendidikan di Indonesia telah di atur dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yakni pemerintah Indonesia turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan. Sebagaimana dikatakan Sudjana, bahwa upaya perbaikan pendidikan hampir mencakup semua komponen pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru melalui pendidikan profesi guru (PPG), pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar lainnya.¹ Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali di lakukan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Pada tahun 2013 pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia yakni kurikulum 2013.

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang

¹ Ariyanto, *Penerapan Teori Ausubel Pada Pembelajaran Pokok Bahasan Pertidaksaan Kuadrat di Smu* (Surakarta, 9 Mei 2012), h. 55 (Online) tersedia di <http://www.sduniailmnailla.h.wordpress.com/2015/06/13/teori-belajar-ausubel> di akses tanggal 9 November 2016.

terintergrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara professional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria pembelajaran.²

Dalam merealisasikan pembelajaran efektif dan bermakna, salah satu yang dapat dilakukan adalah mengaitkan setiap materi pelajaran yang baru dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di dalam satuan pendidikan. Materi yang di ajarkan dalam pelajaran matematika, di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap satuan pendidikan tersebut. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam kehidupan, karena sebagai ilmu pengetahuan matematika merupakan pembuka untuk kita berfikir secara kritis, sistematis, dan rasional. Materi matematika disusun secara hirarkis artinya suatu topik matematika merupakan prasyarat bagi topik berikutnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu topik matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi proses belajar mengajar matematika tersebut. Hudoyo

² H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet. ke 4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 99

mengungkapkan bahwa karena kehirarkisan matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti bahwa proses belajar matematika terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinu. Oleh karena itu, dalam belajar matematika guru harus mengidentifikasi materi-materi yang menjadi prasyarat suatu topik mata pelajaran matematika.³

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru yang mengajar dapat mengkondisikan kegiatan secara efektif. Kegiatan utama yang perlu dilaksanakan dalam pendahuluan di antaranya, yaitu menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, memberikan acuan, melaksanakan apersepsi (*apperception*) dan penilaian awal (*pre-test*).⁴ Dalam kegiatan apersepsi salah satu langkahnya adalah pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya yang menjadi prasyarat materi baru yang akan dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan saran rencana pembelajaran yang bermanfaat membimbing pembelajaran yaitu pada kegiatan awal memuat aktivitas guru terutama bagaimana seorang guru mampu menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi mereka, menjelaskan maksud pelajaran, dan mengulang materi prasyarat.⁵

³ Anna Heriyanti, *Dasar Proses Pembelajaran Matematika* (2013) (Online) tersedia di <http://www.annah66.blogspot.com/2013/10/dasar-proses-pembelajaran-matematika.html?m=1>, diakses tanggal 12 November 2016.

⁴ Asep Herry Hernawan, Novi Resmini dan Andayani, *Pembelajaran Terpadu di SD*, cet. Ke-5 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 25

⁵ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Cet. ke-1, (Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2012), h. 8

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesna Listya Mahdi yaitu yang berjudul “Penerapan Pemberian Materi Prasyarat dalam Pembelajaran Matematika di MAN 2 Model Banjarmasin” menyatakan bahwa pemberian materi prasyarat dilaksanakan tidak hanya pada awal pembelajaran, tetapi juga pada saat pembelajaran inti berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi prasyarat tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Meskipun pada teorinya, materi prasyarat hanya dilaksanakan pada awal pembelajaran.⁶

Menurut Ausubel, setiap ilmu mempunyai struktur konsep-konsep yang membentuk dasar sistem informasi ilmu tersebut. Semua konsep berhubungan satu sama lain (*organizer*). Gagne beranggapan bahwa hierarki belajar itu ada, sehingga penting bagi guru untuk menentukan urutan materi belajar yang harus diberikan. Materi-materi yang berfungsi prasyarat harus diberikan dahulu.⁷

Dalam agama islam juga memperhatikan urutan-urutan dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 61 (Al-Hafizh Abu Tahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih) yang menyatakan bahwa sebelum mempelajari Alquran maka pelajarilah iman terlebih dahulu, sebagaimana berikut.⁸

⁶ Hesna Listya Mahdi, *Penerapan Pemberian Materi Prasyarat dalam Pembelajaran Matematika di Man 2 Model Banjarmasin* (Skripsi Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2012), h.-

⁷ Tarmin, S.Si, *Matrikulasi Sebagai Upaya Menguasai Materi Prsyarat Dalam Pembelajaran Matematika_SMA,_(Online),_tersedia_di_*<http://sainss.wordpress.com/2013/09/26/artikel-ilmiah/>, di akses tanggal 30 November 2016.

⁸ Muhammad abduh Tuasikal, *Belajar Mana Dulu? Jelas Akidah Dulu*, (Online), tersedia di <https://rumayso.com/13351-belajar-mana-dulu-jelas-akidah-dulu.html>, diakses tanggal 12 Oktober 2017.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَخُنُفِ فِتْيَانُ حَزَاوِرُهُ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَزِدَّ دَنَا بِهِ إِيْمَانًا.

Menurut Budi Ashari Lc. seorang ahli sejarah Islam menjelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan urutan-urutan dalam pendidikan, yang lebih dimulakan dalam urutan pendidikan adalah tahap iman dulu baru alquran. Karena apabila belajar alquran tanpa belajar iman seseorang tidak akan mampu memahami dan merenungi isi kandungan dari ayat alquran tersebut. Namun, apabila belajar iman sebelum belajar alquran maka iman seseorang tersebut akan bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kehierarkisan dalam belajar.⁹

Implikasi teori-teori di atas terhadap pembelajaran matematika adalah adanya alur/hierarki dalam pembelajarannya. Pembelajaran matematika SMA membutuhkan konsep-konsep atau pengetahuan konsep-konsep atau pengetahuan yang harus dikuasai pada jenjang sebelumnya. Penguasaan pengetahuan dan konsep matematika di SMP akan mempengaruhi pembelajaran di SMA menjadi bermakna atau tidak. Dengan kata lain perlunya penguasaan materi prasyarat untuk menjadikan pembelajaran matematika SMA yang bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Purnama Putri, Nursalam dan Sri Sulasteri yang dalam kesimpulan penelitian yang dilakukannya tentang “Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur”

⁹ Hidayatullah, *Tahapan Pendidikan Islam Tidak Boleh Salah Urut*, (Online), Tersedia di m.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2013/02/19/65872/tahapan-pendidikan-islam-tidak-boleh-salah-urut.html, di akses tanggal 12 Oktober 2017.

mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara penguasaan materi prasyarat terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur.¹⁰

Penguasaan materi prasyarat merupakan merupakan tanda kesiapan peserta didik mengikuti pelajaran materi matematika selanjutnya. Konsep lanjutan sulit dipahami sebelum sebelum memahami sengan baik konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat. Hal yang demikian yang tidak disadari oleh peserta didik yang disebabkan minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana matematika itu. sehingga akan menjadi suatu hal yang berakibat buruk bila bila peserta didik tidak menguasai dan memahami konsep dasar sebagai prasyaratnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kapuas, masih ada sebagian peserta didik kelas X yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal Matematika karena mereka tidak menguasai atau belum benar-benar menguasai materi prasyarat matematika dari materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini membuat guru perlu berupaya untuk menyampaikan materi yang menjadi prasyarat tersebut terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi yang baru agar proses pembelajaran menjadi lancar, siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun pada saat observasi di dalam kelas terlihat siswa hanya memperhatikan apa yang disampaikan guru, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya ataupun berusaha mengingat materi sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk digunakan pada materi yang akan diajarkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan

¹⁰ Anita Purnama Putri, Nursalam, Sri Sulasteri, *Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur*, Jurnal Matematika dan pembelajaran (MaPan) Vol. 2 No.1 (2014): h. 17.

murid kurang menguasai materi yang menjadi prasyarat materi yang akan di ajarkan dan pada saat itu guru belum memantapkan pengetahuan awal siswa (materi prasyarat) sebelum menyampaikan materi baru. Oleh karena itu, pemberian materi prasyarat sangat perlu dilakukan sebelum menyampaikan materi baru agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran seperti dapat membuat kaitan antara materi prasyarat dengan materi yang akan diajarkan, serta agar pembelajaran dapat berjalan lancar, siswa lebih cepat memahami materi baru yang akan diajarkan dan dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Siska tentang “Pemberian Materi Prasyarat Untuk Meningkatkan Pretasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga Di Kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru” menyatakan bahwa pemberian materi prasyarat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru pada pokok bahasan larutan penyangga.¹¹

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Pemberian Materi Prasyarat pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA MAN Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Ayu Siska, *Pemberian Materi Prasyarat Untuk Meningkatkan Pretasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga Di Kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru*, Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau Vol. 1 No. 1 (2013) (Online) tersedia di <http://repository.unri.ac.id> di akses tanggal 20 Juli 2017.

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diberikan materi prasyarat dan yang tidak diberikan materi prasyarat ?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian materi prasyarat pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA MAN Kapuas tahun pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diberikan materi prasyarat dan yang tidak diberikan materi prasyarat.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian materi prasyarat pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA MAN Kapuas tahun pelajaran 2017/2018.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan bagi peneliti dalam menulis penelitian yang telah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan materi prasyarat yang dimiliki siswa berpengaruh kepada hasil belajarnya.
2. Pemberian materi prasyarat termasuk dalam dalam rangkaian pada proses pembelajaran, dan pemberian materi prasyarat sangat membantu dalam memahami materi yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian materi prasyarat pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA MAN Kapuas tahun pelajaran 2017/2018.

E. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh adalah “ daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membantu watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.¹² Maksud pengaruh dalam penelitian ini adalah apakah pemberian materi prasyarat mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengukur pengaruh tersebut dilihat dari sebagai berikut:
 - 1) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan materi prasyarat dan rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diberikan materi prasyarat.
 - 2) Hasil belajar siswa yang diberikan materi prasyarat lebih baik dari hasil belajar siswa yang tidak diberikan materi prasyarat.
 - 3) Persentase hasil belajar siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau pada kualifikasi baik dan baik sekali dengan diberikan materi prasyarat lebih dari persentase hasil belajar siswa yang tidak diberikan materi prasyarat.

¹² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h..849

- b. Pemberian Materi prasyarat; materi prasyarat adalah materi yang pernah diberikan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan atau bekal pengetahuan yang diperlukan untuk untuk mempelajari suatu bahan ajar baru. Adapun maksud pemberian materi prasyarat dalam penelitian ini adalah pemberian/penyampaian ulang materi prasyarat yang terkait dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV).
- c. Pembelajaran matematika, yaitu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika.
- d. Hasil Belajar, merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar ini dapat diketahui dari hasil kegiatan penilaian atau pengukuran yang dilakukan oleh pendidik.¹³ Adapun hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai *post test*/tes akhir yang terkait dengan materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).
- e. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV), adalah salah satu materi pokok pelajaran Matematika semester I kelas X yang mengacu pada kurikulum 2013.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak meluas, maka bahasan pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X IPA MAN Kuala Kapuas.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, h.3

- b. Materi yang akan diteliti adalah materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

- a. Materi Matematika disusun secara hierarkis, sehingga belajar matematika yang terputus-putus atau tidak menguasai materi sebelumnya akan mengganggu terjadinya proses belajar berikutnya.
- b. Pengulangan materi prasyarat merupakan salah satu aktivitas yang disarankan dalam kegiatan awal di dalam rencana pembelajaran.
- c. Salah satu faktor dalam keberhasilan proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal adalah kesiapan siswa.
- d. Penguasaan materi prasyarat matematika siswa kelas X IPA MAN Kapuas masih rendah.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pemberian materi prasyarat pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA MAN Kapuas tahun pelajaran 2017/2018.

H_1 : Terdapat pengaruh antara pemberian materi prasyarat pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA MAN Kapuas tahun pelajaran 2017/2018.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.
2. Menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan bagi peneliti, khususnya dalam melakukan penelitian.
3. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori berisi pengelolaan materi prasyarat dan Pembelajaran Matematika, pengelolaan materi prasyarat pembelajaran matematika.

BAB III adalah metodologi penelitian yang berisi tentang metode dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi kegiatan pembelajaran matematika, penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah Penutup, yang berisi simpulan dan saran.